

**ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI TINGKAT
KORUPSI: STUDI DI NEGARA-NEGARA ASEAN**



Disusun Oleh:

Rapon Yuniar Suhardi

21919023

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2022/2023**

TESIS

**ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI TINGKAT
KORUPSI: STUDI DI NEGARA-NEGARA ASEAN**



Disusun Oleh:

Rapon Yuniar Suhardi

21919023

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2022/2023**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penulisan tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman/ sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku"

Yogyakarta, 15 Desember 2023



Rapon Yuniar Suhardi

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI TINGKAT KORUPSI: STUDI DI NEGARA-NEGARA ASEAN

Diajukan Oleh:

RAPON YUNIAR SUHARDI

21919023

Telah disetujui oleh:

Yogyakarta, 15 Desember 2023

Dosen Pembimbing



Arief Rahman, S.E., S.I.P., M.Com., Ph.D.

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN

ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI TINGKAT KORUPSI: STUDI DI NEGARA-NEGARA ASEAN



Yogyakarta, 9 Januari 2024

Telah diterima dan disetujui dengan baik oleh :

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Arief Rahman', is written over the printed name below.

Arief Rahman, S.E., S.I.P., M.Com., Ph.D.

BERITA ACARA UJIAN TESIS

Pada hari Selasa tanggal 9 Januari 2024 Program Studi Akuntansi Program Magister, Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia telah mengadakan ujian tesis yang disusun oleh :

RAPON YUNIAR SUHARDI

No. Mhs. : 21919023

Konsentrasi : Audit Forensik

Dengan Judul:

**ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI TINGKAT KORUPSI: STUDI DI
NEGARA-NEGARA ASEAN**

Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh Tim Penguji,
maka tesis tersebut dinyatakan **LULUS**

Penguji I



Arief Rahman, S.E., S.I.P., M.Com., Ph.D.

Penguji II



Dr. Mahmudi, S.E., M.Si.

Mengetahui

Ketua Program Studi,



Arief Rahman, S.E., S.I.P., M.Com., Ph.D.

MOTTO

**“Hidup hanya bisa dimengerti dengan melihat ke belakang,
tetapi harus terus berlanjut ke depan”**

“Life is like riding a bicycle. To keep your balance, you must keep moving”

---Albert Einstein

Karya sederhana ini saya persembahkan untuk :

“Orangtua, Mertua, Istri & adik tercinta yang senantiasa mendoakan dan

mendukung setiap langkah penulis “

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum wr. Wb

Alhamdulillahil'alaamiin, segala puji syukur kehadiran Allah SWT atashidayah dan pertolongan-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “**Analisa Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Korupsi: Studi Di Negara-Negara Asean**” sebagai syarat akademis untuk mencapai gelar Magister Akuntansi di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Penyusunan tesis ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberi rahmat dan ridho yang tiada henti sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini dengan baik.
2. Nabi Muhammad SAW, sebagai panutan umat muslim yang penuh dengan kemuliaan dan ketaatan kepada Allah SWT.
3. Kedua orangtua dan mertua penulis yang telah membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang, serta senantiasa memberikan nasihat, bimbingan, dukungan, dan doa yang tidak pernah berhenti diberikan untuk penulis.
4. Istri penulis yang telah memberikan dukungan kepada penulis baik secara moral dan material kepada penulis.
5. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D., CFrA., Cert.IPSAS selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia
6. Bapak Dekar Urumsah, S.E., S.Si., M.Com.(IS)., Ph.D., CFrA selaku Ketua Jurusan Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia,
7. Bapak Arief Rahman, S.E., S.I.P., M.Com., Ph.D selaku Ketua Program Studi Magister

Akuntansi Universitas Islam Indonesia.

8. Arief Rahman, S.E., S.I.P., M.Com., Ph.D selaku dosen pembimbing tesis yang telah bersedia meluangkan waktu serta memberikan ilmu, masukan, dan motivasi dengan penuh kesabaran kepada penulis selama proses penyusunan penelitian ini.
9. Seluruh Dosen program Magister Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia atas semua ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
10. Seluruh karyawan dan staff Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia atas bantuannya dalam pengurusan akademik maupun lainnya.
11. Seluruh teman-teman angkatan magister akuntansi yang selalu memberikan semangat serta membantu dalam proses belajar.
12. Semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan Tesis ini. Semoga Tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya dan penulis mengharapkan kritik dan saran agar Tesis ini lebih sempurna.

Sebesar apapun kemampuan penulis tidak akan menutupi segala kekurangan dalam penulisan, semoga tesis ini bermanfaat bagi pembaca.

Wassalamu'alaikum wr. Wb

Yogyakarta, 15 Desember 2023

Rapon Yuniar Suhardi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	II
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	III
HALAMAN PENGESAHAN	IV
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN	V
BERITA ACARA UJIAN TESIS	VI
MOTTO	VII
KATA PENGANTAR.....	VIII
DAFTAR ISI.....	X
DAFTAR TABEL.....	XIII
DAFTAR GAMBAR.....	XIV
ABSTRAK	XV
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Sistematika Penulisan	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
2.1 Landasan Teori.....	7
2.1.1 Korupsi.....	7
2.1.2 <i>Fraud Triangle</i>	9
2.1.3 Tekanan (<i>Pressure</i>).....	11
2.1.4 Peluang (<i>Opportunity</i>)	11
2.1.5 Rasionalisasi (<i>Razionalization</i>).....	12
2.1.6 Sistem Informasi	13
2.1.7 Kualitas Sumber Daya Manusia.....	14
2.1.8 Kemampuan Ekonomi	15
2.2 Kerangka Pemikiran.....	16
2.2.1 Penelitian Terdahulu	17

2.2.2	Kerangka Pemikiran.....	18
2.3	Pengembangan Hipotesis Penelitian.....	18
2.3.1	Pengaruh Sistem Informasi (<i>E-Government</i>) terhadap Korupsi	18
2.3.2	Pengaruh Kualitas SDM (<i>Human Development Index</i>) terhadap Korupsi	19
2.3.3	Pengaruh Kemampuan Ekonomi (<i>Gross Domestic Product</i>) terhadap Korupsi .	19
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN.....	21
3.1	Ruang Lingkup Penelitian.....	21
3.2	Populasi dan sampel.....	21
3.3	Model Analisis Data	23
3.4	Metode Pendekatan Estimasi Regresi Data Panel	25
3.4.1	<i>Common Effect Model</i>	25
3.4.2	<i>Fixed Effect Model</i>	25
3.4.3	<i>Random Effect Model</i>	26
3.5	Uji Pemilihan Model	26
3.5.1	Uji <i>Chow</i>	27
3.5.2	Uji Hausman	27
3.6	Pengujian Hipotesis.....	28
3.6.1	Koefisien Determinasi	28
3.6.2	Uji <i>t</i>	29
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	30
4.1	Deskripsi Data Penelitian	30
4.2	Analisis Inferensial.....	31
4.2.1	Analisis Regresi Data Panel.....	31
4.2.2	<i>Common Effect Model</i>	32
4.2.3	<i>Fixed Effect Model</i>	33
4.2.4	Uji <i>Chow</i>	34
4.2.5	<i>Random Effect Model</i>	35
4.2.6	Uji <i>Hausman</i>	36
4.3	Analisis Regresi Data Panel.....	36
4.4	Uji Hipotesis.....	38
4.4.1	Uji <i>t</i>	38
4.4.2	Uji R^2	40
4.5	Pembahasan	40

4.5.1	Analisis Pengaruh Sistem Informasi terhadap Korupsi	40
4.5.2	Analisis Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia terhadap Korupsi.....	40
4.5.3	Analisis Pengaruh Kemampuan Ekonomi terhadap Korupsi.....	41
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		42
5.1	Kesimpulan	42
5.2	Keterbatasan.....	43
5.3	Implikasi dan Saran	43
DAFTAR PUSTAKA		45
LAMPIRAN.....		49

DAFTAR TABEL

Tabel 1 <i>Corruption Perception Index 2020</i>	2
Tabel 2 Penelitian Terdahulu	16
Tabel 3 Alat Ukur Variabel.....	22
Tabel 4 Statistik Deskriptif	30
Tabel 5 <i>Common Effect Model</i>	32
Tabel 6 <i>Fixed Effect Model</i>	33
Tabel 7 <i>Uji Chow</i>	34
Tabel 8 <i>Random Effect Model</i>	35
Tabel 9 <i>Uji Hausman</i>	36
Tabel 10 Analisis Regresi Data Panel.....	36
Tabel 11 Uji t	38
Tabel 12 Uji R ²	39

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Pemikiran.....	18
----------------------------------	----

ABSTRAK

Abstrak. Ancaman korupsi yang sudah menjadi endemik ini menjadi permasalahan besar di seluruh negara tidak terkecuali sejumlah negara di ASEAN. Ada beberapa faktor yang memengaruhi tingkat korupsi, di antara lain sistem informasi, kualitas sumber daya manusia, dan kemampuan ekonomi dalam suatu masing-masing negara. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh sistem informasi, kualitas sumber daya manusia dan kemampuan ekonomi terhadap tingkat korupsi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif regresi data panel dengan data sekunder. Populasi dan sampel yang digunakan adalah data 10 negara di ASEAN tahun 2010-2020. Alat analisis yang digunakan adalah *e-views* 9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya kualitas sumber daya manusia yang berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat korupsi.

Keywords: Korupsi, *Fraud Triangle*, Sumber Daya Manusia, Kemampuan Ekonomi, Sistem Informasi

ABSTRACT

Abstract. The threat of corruption, which has become endemic, is a big problem in all countries, including number of countries in ASEAN. There are several factors that influence the level of corruption, including information systems, the quality of human resources, and economic capabilities in each country. This research aims to examine the influence of information systems, quality of human resources and economic capacity on corruption. The method used in this research is a quantitative analysis method of panel data regression with secondary data. The population and sample used is data from 10 countries in ASEAN for 2010-2020. The analysis tool used is e-views 9. The results show that only the quality of human resources has a significant negative effect on the level of corruption.

Keywords: Corruption, Fraud Triangle, Human Resources, Economic Capability, Information Systems

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut *World Bank (2017)*, definisi korupsi yang paling sederhana adalah penyalahgunaan kekuasaan untuk kepentingan individu atau kelompok. Dari sudut pandang hukum, korupsi dianggap perbuatan melawan hukum jika memenuhi kriteria seperti tindakan yang salah, penyalahgunaan kekuasaan, peluang atau sarana, memperkaya diri sendiri, orang lain atau perusahaan, atau merugikan keuangan atau perekonomian negara. Membahas korupsi di Indonesia sama dengan membahas jalan yang tidak berujung. Dimulai dari mana dan berujung di mana. Dari rezim Orde Lama ke Orde Baru sampai dengan Orde Reformasi sekarang ini, perilaku korupsi dari “oknum-oknum” pemerintahan bukannya hilang maupun berkurang tetapi malah kian menjadi dan merajalela.

Korupsi adalah kejahatan yang tersebar luas di tingkat global bukan hanya di Indonesia, tapi khususnya di tingkat negara-negara ASEAN. Hal ini merupakan gejala dari kegagalan institusional yang menunjukkan kelemahan Negara untuk mencegah dan menghukumnya, dan yang sering melibatkan politik, organisasi, perusahaan dan individu, yang secara curang mengambil keuntungan dari sumber daya publik (Kaufmann, 2015). Definisi korupsi menurut sudut pandang *Transparency International* sebagai lembaga non-pemerintah berskala internasional, adalah sebagai penyalahgunaan kekuasaan yang dipercayakan untuk keuntungan pribadi. Mengekspos korupsi dan meminta pertanggungjawaban koruptor hanya dapat terjadi jika kita memahami cara kerja korupsi dan sistem yang memungkinkannya.

Ancaman korupsi yang sudah mewabah menjadi masalah besar di semua negara, termasuk sejumlah negara di ASEAN. Menurut Uni Sosial Demokrat (2015) sekitar sepertiga dari dana investasi publik dikorupsi dan proyek-proyeknya dibanderol dengan harga yang terlalu tinggi atau suap yang diterima berkisar antara 20-100%. Korupsi merupakan masalah serius di banyak negara ASEAN lainnya bukan hanya Indonesia, jadi penting untuk mengetahui apa saja faktor yang memengaruhi adanya korupsi tersebut pada setiap manusia. Tingkat korupsi di negara-negara ASEAN tinggi. Hal ini juga terkonfirmasi dalam laporan *Transparency International* tahun 2020 yang menyebutkan bahwa hampir seluruh negara di kawasan berada pada indeks di bawah 50 yang berarti seluruh negara di kawasan ASEAN memiliki tingkat korupsi yang cukup tinggi.

Tabel 1 *Corruption Perception Index 2020*

No	Negara	<i>Corruption Perception Index (CPI)</i>
1	Singapura	85,00
2	Brunei	60,00
3	Malaysia	51,00
4	Indonesia	37,00
5	Thailand	36,00
6	Vietnam	36,00
7	Filipina	34,00
8	Laos	29,00
9	Myanmar	28,00
10	Kamboja	21,00

Sumber: *Transparency International*

Banyak faktor yang memengaruhi terjadinya korupsi, salah satunya kualitas sumber daya manusia dan kemampuan ekonomi yang dimiliki. Adanya tindak kecurangan korupsi tersebut dibahas dalam teori *fraud triangle*. Teori ini menyatakan kecurangan dapat terjadi oleh tiga faktor, yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Beberapa penelitian menggunakan teori *fraud triangle* untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan terjadi korupsi di berbagai sektor. Di samping korupsi yang disebutkan sebelumnya, korupsi menjadi berita sehari-hari, terutama di kalangan pejabat pemerintah mulai dari pemerintah desa hingga pemerintah pusat. Hal ini konsisten dengan temuan dalam laporan Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) tahun 2020 (2020), yang menempatkan sektor pemerintah pada peringkat ketiga (16%) berdasarkan jenis organisasi. Korupsi merupakan tingkat kecurangan tertinggi kedua setelah perusahaan swasta dan publik, dengan 48% penipuan terjadi di pemerintahan dan sektor eksekutif.

Berbagai bidang dan banyaknya studi tentang faktor yang memengaruhi korupsi, masih membahas dan lebih berfokus pada pendapatan daerah dan penggunaan *agency theory* yang menggunakan sistem informasi. Masih jarang ada yang membahas mengenai kualitas sumber daya manusia yang memengaruhi korupsi. Hal ini juga bisa dilihat di lapangan ketika tingkat korupsi di suatu negara tinggi biasanya akan dipengaruhi tingkat sumber daya manusia di dalam suatu negara tersebut rendah. Oleh karena itu juga perlu dilakukannya penelitian untuk meneliti pengaruh kualitas sumber daya manusia terhadap korupsi. Menurut *World Bank* (2017) korupsi merupakan kegiatan menawarkan, memberi, menerima atau meminta baik secara langsung atau tidak langsung terhadap sesuatu yang berharga untuk memengaruhi tindakan pihak lain secara tidak benar. Korupsi mengacaukan adanya perkembangan ekonomi dengan mendistorsi peraturan hukum dan melemahkan landasan institusional. Ketika suatu negara memiliki

pertumbuhan ekonomi yang lambat biasanya juga masih banyak terdapat adanya sistem informasi yang rendah di suatu negara tersebut (Martitah et al., 2021).

Salah satu contoh sistem informasi yang digunakan adalah *e-government*. *E-government* dalam sistem informasi dapat didefinisikan seperti internet, komputer, jaringan maupun sistem untuk memfasilitasi pelayanan publik. Bentuk *e-government* dapat berupa interaksi antara pemerintah dan warga, pemerintah dan bisnis, serta pemerintah dan departemen pemerintah lainnya. Implementasi peningkatan sistem informasi yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam proses tersebut (Basyal et al., 2018). Selain itu, pemerintah dapat menjadi lebih transparan, terikat waktu, dan akuntabel. Hal ini yang mendasari bahwa meneliti pengaruh sistem informasi terhadap korupsi juga penting untuk dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, sedikit penelitian yang membahas secara bersama mengenai pengaruhnya tingkat sistem informasi, sumber daya manusia, dan kemampuan ekonomi terhadap tingkat korupsi. Hal tersebut yang membuat penulisan penelitian ini penting untuk dilakukan. Menarik keinginan penulis untuk mengadakan penelitian tesis dengan judul "**Analisa Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Korupsi: Studi di Negara-Negara ASEAN**".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang sebelumnya, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain:

- a. Apakah Sistem Informasi berpengaruh terhadap tingkat korupsi?
- b. Apakah Kualitas Sumber Daya Manusia berpengaruh terhadap tingkat korupsi?
- c. Apakah Kemampuan Ekonomi berpengaruh terhadap tingkat korupsi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk menganalisis pengaruh sistem informasi terhadap tingkat korupsi.
- b. Untuk menganalisis pengaruh kualitas sumber daya manusia terhadap tingkat korupsi.
- c. Untuk menganalisis pengaruh kemampuan ekonomi terhadap tingkat korupsi.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

- a. Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk berkontribusi tentang penelitian mengenai faktor apa saja yang memengaruhi korupsi. Untuk itu pengujian teori perlu dilakukan, bisa melalui penelitian secara empiris yang kemudian hasil dari penelitian tersebut dapat menolak, menguatkan, atau merevisi teori tersebut.

- b. Praktis

Di sisi lain, penelitian yang dilakukan dapat membantu memecahkan permasalahan-permasalahan korupsi yang terjadi di berbagai negara khususnya negara kita Indonesia yang masih sangat sering terjadi kasus korupsi. Penelitian ini mengarah pada apa saja yang bisa memengaruhi korupsi sehingga pemerintah dapat menggunakan studi ini untuk menyusun kebijakan pencegahan korupsi kedepannya.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan ini dijelaskan beberapa pembahasan, antara lain latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Dalam

latar belakang menjelaskan dasar dari judul tersebut. Dalam perumusan masalah menjelaskan masalah yang ada dalam penelitian. Dalam tujuan dan manfaat penelitian menjelaskan tujuan penelitian dan manfaat yang diperoleh dari penelitian tersebut. Sistematika penulisan menjelaskan tentang isi umum penulisan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka berisi tinjauan terhadap hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan dan terdapat landasan teori yang menjelaskan teori yang akan digunakan untuk membahas permasalahan dalam penelitian. Dalam landasan teori, peneliti juga menghubungkan teori-teori tersebut dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam metode penelitian berisi mengenai beberapa bagian yang dibahas. Diantaranya adalah jenis dan metode mengumpulkan data, mendeskripsikan variabel, dan menganalisis hasil penelitian. Pengolahan data yang telah dilakukan peneliti akan dianalisis, yang kemudian merangkum hasil uji pengolahan data yang diperoleh.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil dan pembahasan menjelaskan bagaimana menyajikan hasil pengolahan data yang dilakukan dari data yang diperoleh secara tidak langsung, yang kemudian dijelaskan secara rinci.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dan saran menguraikan keterangan kesimpulan yang diambil dari pembahasan pada bab sebelumnya. Kesimpulan tersebut menjawab isu-isu yang diangkat dalam penelitian, serta saran yang digunakan untuk peneliti selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Tinjauan pustaka diperlukan untuk mendukung isu-isu yang disajikan di dalam penelitian. Tinjauan pustaka yang baik akan memberikan dasar untuk menyusun kerangka teori yang komprehensif. Tinjauan pustaka yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti dimaksudkan agar peneliti memiliki wawasan yang luas sebagai dasar dalam mengembangkan atau mengidentifikasi variabel-variabel yang akan diteliti. Selain itu, tinjauan pustaka ini akan memungkinkan para peneliti untuk mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan yang ingin mereka selidiki dalam konteks ilmiah yang relevan. Oleh karena itu, tinjauan pustaka ini berfungsi sebagai dasar untuk merumuskan kerangka teori dan selanjutnya untuk mengembangkan kerangka konseptual penelitian.

2.1.1 Korupsi

Korupsi adalah fenomena kompleks yang cukup sulit, sehingga tidak ada definisi yang tegas menjelaskan mengenai konsep tersebut. Ketiadaan konsep tentang korupsi menimbulkan ketidakpastian hukum, yang relevan dengan semua aspek masyarakat (ekonomi, politik, sosial, dan lainnya). Konsep korupsi yang luas dikemukakan oleh Cárdenas dan González (2022) di mana itu dinyatakan bahwa korupsi adalah perbuatan atau kelalaian dalam menjalankan suatu kekuasaan pengambilan keputusan (baik di dalam sektor publik atau di sektor swasta) yang berupaya menghasilkan keuntungan, dari sifat apapun untuk diri sendiri atau untuk pihak ketiga, dan itu mungkin sanksi hukum (pidana, perdata atau administratif). Secara umum, korupsi adalah penyalahgunaan jabatan publik untuk kepentingan pribadi.

Korupsi merupakan salah satu jenis kecurangan yang sulit dideteksi karena melibatkan kerja sama dengan pihak lain atau kolusi. Banyak pihak yang berkolaborasi untuk menikmati keuntungan dari jenis kecurangan ini. Kolaborasi tersebut dapat berupa penyalahgunaan wewenang, penyuapan, penerimaan hadiah ilegal, dan pemerasan ekonomi. Ada tiga karakteristik penting yang dapat diambil dari definisi korupsi menurut Cárdenas dan González (2022):

- 1) Niat, ini merupakan individu yang memiliki kekuasaan terdapat kesempatan untuk melanggar peraturan untuk mendapatkan keuntungan pribadi.
- 2) Keluhan komparatif, kegagalan untuk mematuhi aturan-aturan ini menimbulkan keluhan kepada pihak ketiga, karena telah memberikan keuntungan kepada beberapa orang dengan merugikan orang lain.
- 3) Mendapatkan keuntungan pribadi atau pihak ketiga, niat untuk melanggar aturan dengan menyalahgunakan kekuasaan yang dimiliki, dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan dalam bentuk apa pun, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk pihak ketiga.

Penyebab korupsi adalah area yang signifikan dalam komunitas peradilan pidana (Collins, 2010). Banyak literatur yang menjelaskan alasan utama mengapa korupsi terjadi atau mengapa orang melakukan korupsi (Gottfredson dan Hirschi, 1990). Berbagai penjelasan telah ditawarkan untuk memahami masalah tersebut. Beberapa menekankan pada watak pelaku dan masalah kesehatan mental sebagai penyebab utama kejahatan. Perlu dicatat bahwa pengukuran korupsi melalui berbagai indikator yang ada saat ini sangat dipengaruhi oleh kurangnya konsep yang seragam tentang korupsi. Fakta bahwa setiap indikator dikaitkan dengan konsep korupsi yang berbeda. Akibatnya, pengukuran korupsi pun berbeda-beda, tergantung pada indikator yang digunakan dan definisi korupsi yang digunakan oleh indikator tersebut.

Transparency International menggunakan Indeks Persepsi Korupsi untuk mengukur tingkat korupsi di sektor publik suatu negara. CPI adalah indeks gabungan yang menggabungkan berbagai sumber informasi mengenai korupsi, sehingga memungkinkan kita membandingkan tingkat korupsi antar negara. Ancaman korupsi yang selalu ada merupakan masalah besar di semua negara, termasuk banyak negara ASEAN. Semua sumber informasi yang digunakan untuk menyusun CPI dihasilkan oleh organisasi pengumpul data yang memiliki reputasi baik. Sumber dalam CPI harus mampu mengukur tingkat korupsi secara keseluruhan (frekuensi dan tingkat transaksi) di sektor publik dan politik dengan memberikan peringkat untuk setiap negara; mencerminkan tingkat yang berbeda.

2.1.2 *Fraud Triangle*

Banyak teori telah dikembangkan untuk mencegah kecurangan, termasuk *fraud triangle*. Teori *fraud triangle* pertama kali dibuat oleh Cressey (1953). Teori ini pada dasarnya adalah sebuah ide yang meneliti penyebab terjadinya kecurangan. Teori ini muncul dalam penelitian yang dilakukan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953 yang diterbitkan dengan judul: "*Other People's Money*" (Uang Orang Lain): "Sebuah Studi dalam Psikologi Sosial tentang penggelapan uang." Penelitian Cressey secara umum menjelaskan alasan mengapa orang melakukan kecurangan.

Teori ini menyatakan bahwa kecurangan dapat terjadi karena tiga faktor yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Beberapa penelitian telah menggunakan *fraud triangle theory* untuk menyelidiki faktor-faktor yang menyebabkan korupsi. *Fraud triangle* memberi organisasi dan bisnis kerangka kerja yang berguna untuk menganalisis kerentanan dan kekurangan organisasi mereka terhadap kecurangan. Teori ini menyatakan bahwa ketika ada suatu permasalahan keuangan (tekanan) yang tidak dapat diselesaikan bersama-sama, maka masyarakat dengan sengaja akan melakukan kecurangan, dengan keyakinan bahwa dengan

memanfaatkan pekerjaan atau jabatannya maka permasalahan tersebut akan diselesaikan secara terselubung dan berubah pikiran. Dari konsep seseorang yang diberi tanggung jawab memiliki harta hingga gagasan menjadi pemakai harta yang diamankan (rasionalisasi) (Tickner & Button, 2021).

Kombinasi dari ketiga hal tersebut merupakan faktor penyebab korupsi, misalnya tekanan untuk menutupi biaya hidup, gaya hidup, dan kendala keuangan lainnya. Peluang, misalnya adanya penawaran atau lemahnya pengawasan atau pengawasan. Hal itu ada pembedanya, misalnya pelaku merasa berhak mendapatkan atau menerima sesuatu karena jasa yang diberikannya. (Didi & Kusuma, 2018). *Fraud triangle* dibutuhkan perusahaan perlu menganalisis motif dan kemungkinan kecurangan. Banyak koruptor yang mengetahui dan menyadari bahwa tindakannya ilegal, namun menganggap tindakannya adalah hal yang wajar. Sehingga, Cressey (1953) mengklasifikasikan tiga faktor utama penyebab terjadinya kecurangan, yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi.

Dalam studi Schuchter dan Levi (2015), peluang merupakan elemen terpenting dari tiga elemen *fraud triangle* yang mengarah pada kecurangan. Mereka lebih lanjut menjelaskan bahwa penelitian telah menunjukkan bahwa tidak semua elemen *fraud triangle* harus ada agar kecurangan dapat terjadi. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ketiga syarat (faktor) tersebut harus ada agar terjadinya kecurangan. Penelitian sebelumnya, dalam Schuchter dan Levi (2015), serta penelitian Cressey (1953), Roe et al. (1982), Institut Akuntan Publik Amerika (2002) dan Federasi Akuntan Internasional (2013).

Vona (2008) menyebutkan *fraud theory* menetapkan bahwa agar kecurangan dapat terjadi, perlu adanya *rationalization*, *pressure*, dan *opportunity*. Ketiga elemen tersebut memiliki tingkatan yang berbeda pada setiap organisasi mempunyai dampak yang berbeda-beda terhadap setiap individu dalam organisasi tersebut. Kecurangan dapat terjadi jika salah

satu elemen kuat dan dapat juga karena kombinasi dari beberapa elemen (Vona, 2008). Selain itu, beberapa penelitian menggunakan metode penelitian melalui kuesioner untuk mencari dan mengetahui hubungan antara faktor-faktor penyebab perilaku korupsi berdasarkan persepsi pegawai. Namun kelemahan metode ini adalah jawaban responden mungkin tidak mencerminkan keadaan sebenarnya. Beberapa penelitian menunjukkan perbedaan proksi variabel yang digunakan untuk mengukur variabel dan hasil penelitian terkait faktor penyebab korupsi jika menggunakan *fraud triangle theory*. Sebab kinerja pemerintah tidak bisa diukur dengan cara yang sama dengan kinerja sektor swasta.

2.1.3 Tekanan (*Pressure*)

Tekanan adalah motivasi dibalik tindakan penipuan, dan itu bisa berupa tekanan finansial pribadi atau tekanan dari atasan (Kagias et al., 2022). Tekanan ini berhubungan dengan niat seseorang untuk menipu. Seseorang mungkin termotivasi untuk berbuat curang karena masalah peluang finansial pribadi, seperti utang, pembayaran hipotek, tagihan listrik, gaya hidup mewah, atau kebutuhan finansial lainnya. Hal tersebut sama halnya pada perusahaan. Selain itu, dorongan untuk berbuat curang juga bisa disebabkan oleh tujuan kerja yang tidak realistis. Kondisi ini dapat memicu terjadinya kecurangan seperti korupsi yang menggunakan dana perusahaan untuk kepentingan pribadi. Motivasi melakukan kecurangan seringkali berkaitan dengan tekanan pribadi dan/atau tekanan yang diberikan perusahaan kepada individu. Namun motif sebenarnya adalah sengaja melakukan kecurangan.

2.1.4 Peluang (*Opportunity*)

Peluang adalah kesempatan seorang pekerja untuk melakukan tindakan kecurangan. Menurut Tickner & Button (2021), peluang untuk melakukan kecurangan biasanya disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya:

1. Kontrol dari perusahaan yang masih lemah;
2. SOP yang berjalan tidak kondusif;
3. Adanya *multijob* pada seorang karyawan;
4. Situasi kerja kurang kondusif.

Sebagai contoh, seorang akuntan mungkin menemukan bahwa audit keuangan tidak dilakukan setiap hari. Oleh karena itu, dia mungkin memanfaatkan kesempatan ini untuk menggelapkan uang perusahaan (tindak korupsi). Jika pengendalian internal perusahaan tidak memadai, kemungkinan terjadinya kecurangan akan meningkat atau masih dilakukan dengan manual tanpa adanya peningkatan sistem informasi yang bagus. Untuk melakukan korupsi, seseorang harus memiliki akses terhadap aset atau mengelola prosedur pengendalian yang memungkinkan rencana tindakan dapat terlaksana. Posisi, tanggung jawab, dan wewenang seseorang juga berkontribusi terhadap peluang untuk memengaruhi tingkat seseorang dalam melakukan korupsi. Jika suatu perusahaan meningkatkan sistem informasinya, contohnya dengan memanfaatkan sistem elektronik, maka akan lebih kecil peluang seseorang dalam melakukan tindak kecurangan. Contohnya ketika seseorang memiliki jabatan dalam suatu pemerintahan, banyak pejabat dalam pemerintah yang terjerat korupsi dikarenakan terdapat kesempatan menggunakan kekuasaannya untuk mendapatkan keuntungan pribadi.

2.1.5 Rasionalisasi (*Razionalization*)

Ketika tindakan kecurangan telah terdeteksi, biasanya pelaku akan memberikan alasan yang rasional sebagai bentuk pembelaan diri. Rasionalisasi ini terjadi untuk menjadikan kesalahan yang terjadi adalah tindakan yang wajar dilakukan dan mengacu pada pembenaran individu untuk melakukan kecurangan (Gleason et al., 2022). Saat melakukannya, masyarakat percaya bahwa kecurangan yang dilakukan lebih penting

daripada peluang tertangkap. Pelaku berasumsi tidak ada seorang pun yang mengetahui apa yang dilakukannya. Meski begitu, orang yang berbuat curang mungkin juga menganggap bahwa kecurangan yang dilakukannya adalah benar. Pada dasarnya, rasionalisasi adalah keputusan sadar oleh pelaku untuk menempatkan kebutuhannya di atas kebutuhan orang lain. Proses keputusan etis bervariasi menurut kualitas sumber daya manusia masing-masing, budaya, dan pengalaman. Hal ini akan dengan mudah meningkatkan perilaku seseorang dalam melakukan korupsi dalam perusahaan. Ketika seseorang mendapatkan jabatan di pemerintahan memerlukan biaya yang sangat banyak seperti anggota dewan, kepala daerah, dan lain-lain. Karena selain memiliki peluang untuk melakukan tindakan kecurangan, mereka juga merasa bahwa harus mendapatkan keuntungan yang setara atau bahkan lebih banyak dari biaya yang telah dikeluarkan untuk mendapatkan jabatan dan mereka menganggap itu adalah hal yang rasional.

2.1.6 Sistem Informasi

Salah satu mekanisme menurunkan tingkat korupsi adalah mengurangi adanya hubungan langsung antara pegawai pemerintah dan masyarakat. Nan (2021) menyebutkan bahwa dengan memperluas penyebaran informasi, penyederhanaan prosedur, mempermudah penelusuran data, sehingga transparansi meningkat dan menekan tindakan penyimpangan salah satunya korupsi. *E-government* bisa digunakan untuk mengurangi adanya asimetri informasi antara pemda dan masyarakat. *E-government* merupakan suatu upaya pemerintah dalam meningkatkan pelayanannya kepada masyarakat, pelaku bisnis serta lembaga pemerintah lainnya dengan menggunakan teknologi informasi (Adam, 2020).

Pelayanan publik yang tradisional cenderung mendorong terjadinya korupsi karena membuka peluang kerja sama dalam instansi pemerintah, dan dapat berujung pada praktik

korupsi seperti suap dari masyarakat kepada birokrat, atau antara birokrat dengan dirinya sendiri. Pelayanan yang bersifat manual (berbasis kertas) memerlukan verifikasi manual terhadap data dan dokumen yang diterima, sehingga proses pelayanan menjadi lebih memakan waktu. Dalam hal ini, interaksi langsung antara masyarakat dengan penyedia layanan membutuhkan waktu yang sangat lama karena harus sabar mengantri. Antrean yang panjang dan proses verifikasi yang lama biasanya membuat masyarakat tidak bisa mendapatkan layanan yang dibutuhkan dengan cepat. Itu sebabnya mereka terkadang mengambil jalan keluar atau jalan pintas yang mudah dengan menggunakan perantara.

Pemanfaatan *e-government* pada hakikatnya juga merupakan salah satu bentuk reformasi birokrasi untuk mewujudkan pemerintahan yang bersih, transparan, efektif, dan efisien. Penyediaan data dan informasi melalui *e-government* merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan transparansi pemerintahan. Adanya *e-government* diharapkan dapat mengurangi adanya asimetri informasi, dengan begitu semua kegiatan dan juga kebijakan yang dilakukan pemerintah juga bisa dipantau oleh masyarakat yang diharapkan dengan adanya transparansi angka korupsi dapat berkurang.

2.1.7 Kualitas Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia pada dasarnya memainkan peran kunci dalam mengembangkan, memperkuat dan mengubah budaya organisasi. Profesional sumber daya manusia memiliki dua persyaratan yang harus dipenuhi ketika perusahaan mereka mulai mengejar kualitas. Pada dasarnya kualitas sumber daya manusia merupakan nilai dari perilaku seseorang dalam mempertanggungjawabkan semua perbuatannya baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat dan berbangsa (Yap et al., 2020).

Pada tahap transisi, kemampuan negara untuk mencapai keamanan manusia berkurang, yang membutuhkan ketersediaan kondisi yang diperlukan untuk menjamin

kehidupan yang layak dan aman bagi individu. Setiap negara masih menghadapi tantangan keamanan dalam berbagai bentuk, yang paling penting adalah kemiskinan, ketakutan dan kurangnya perlindungan yang memadai bagi yang memadai baginya, dan kurangnya pemberdayaan dalam kehidupan untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran. Hal ini dapat dikaitkan dengan fakta bahwa keamanan dengan dimensi-dimensinya yang dinyatakan dalam *Human Development Report* pada tahun 1994 belum tercapai (UNDP, 1994).

Human Development Index (HDI) merupakan salah satu alat ukur yang dapat merefleksikan status pembangunan manusia (Sarabia et al.,2020). HDI dapat digunakan untuk melihat bagaimana indikator perkembangan manusia yang akan memengaruhi tingkat korupsi di suatu negara. Indeks pembangunan manusia yang diukur dapat berupa usia hidup, pengetahuan setiap manusia, dan standar hidup layaknya (Domashova & Politova, 2021). Negara yang memiliki *Human Development* yang tinggi cenderung memiliki kinerja lingkungan yang baik, karena lingkungan yang baik tidak akan mengarahkan individu dalam lingkungannya untuk melakukan korupsi.

2.1.8 Kemampuan Ekonomi

Studi Maria & Gudono (2017) menggunakan indikator keuangan untuk mendorong korupsi pemerintah melalui variabel efisiensi fiskal nasional, kinerja keuangan, solvabilitas, dan kemandirian daerah itu sendiri yang merupakan ukuran kinerja perekonomian suatu negara. Korupsi telah merasuki sistem kinerja ekonomi serta perilaku pola dan jaringan kepentingan yang kompleks dan saling bergantung yang telah terbentuk (Hatrami, 2014). Berdasarkan laman resmi Badan Pusat Statistik (BPS), GDP (*Gross Domestic Product*) merupakan indikator penting untuk menentukan situasi perekonomian suatu negara selama periode waktu tertentu, berdasarkan harga saat ini dan harga tetap. GDP juga dapat

digunakan untuk mempelajari perekonomian dari waktu ke waktu atau untuk membandingkan beberapa perekonomian pada suatu saat. PDB adalah ukuran pertumbuhan suatu negara. Ini adalah statistik ekonomi yang paling banyak ditonton karena dianggap sebagai ukuran terbaik kesejahteraan manusia. (Gokturk & Yalcinkaya, 2020).

2.2 Kerangka Pemikiran

Tabel 2 Penelitian Terdahulu

No	Variabel Bebas	Hasil Penelitian Terdahulu
1.	Sistem Informasi	<ul style="list-style-type: none"> - Sistem Informasi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan korupsi (Cárdenas Cárdenas & Vergara González, 2022) - Sistem Informasi memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan dimoderasi oleh <i>government administrative effectiveness</i> (Arayankalam et al., 2021) - Sistem Informasi tidak berpengaruh secara langsung terhadap korupsi (Adam, 2020) - Sistem Informasi berpengaruh positif signifikan secara tidak langsung terhadap korupsi melalui <i>ICT Development dan Institutional Quality</i> (Adam, 2020) - Sistem Informasi berpengaruh negatif terhadap terjadinya korupsi. (Martitah et al., 2021) (Maria et al., 2021)

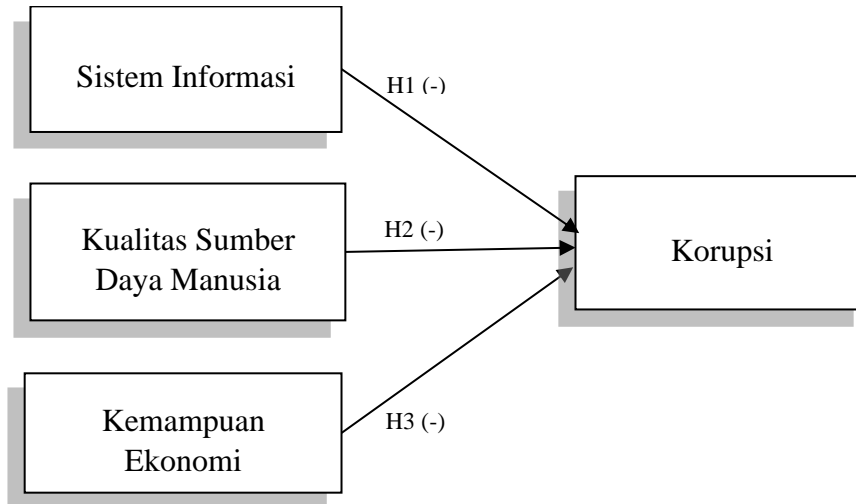
		<ul style="list-style-type: none"> - Sistem Informasi berpengaruh positif signifikan terhadap korupsi (Ali et al., 2022)
2.	Kualitas SDM	<ul style="list-style-type: none"> - Kualitas SDM mempunyai hubungan tinggi dengan korupsi (Sarabia et al., 2020) - Kualitas SDM berpengaruh tidak signifikan terhadap korupsi (Zouaoui et al., 2022)
3.	Kemampuan Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap korupsi (Gokturk & Yalcinkaya, 2020) (Zouaoui et al., 2022) - Kemampuan Ekonomi memiliki hubungan negatif terhadap korupsi (Moiseev et al., 2020) - Kemampuan Ekonomi berpengaruh positif terhadap korupsi (Basyal et al., 2018) (Hariyani et al., 2016) - Kemampuan Ekonomi berpengaruh negatif terhadap korupsi (Elbahnasawy, 2014)

2.2.1 Penelitian Terdahulu

Mempelajari hasil penelitian lain yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi akan memperluas wawasan dan pengetahuan peneliti serta dapat menghindari terulangnya penelitian yang dilakukan oleh orang lain (menjaga orisinalitas penelitian). Oleh karena itu, pengertian tinjauan pustaka sering kali diartikan sebagai ringkasan dan teori yang ditemukan dari sumber-sumber bacaan (literatur) yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas dalam penelitian ini. Tema sentral penelitian ini menyangkut faktor-faktor yang memengaruhi korupsi.

2.2.2 Kerangka Pemikiran

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



2.3 Pengembangan Hipotesis Penelitian

2.3.1 Pengaruh Sistem Informasi (*E-Government*) terhadap Korupsi

Kecurangan terjadi dapat disebabkan oleh kedudukan pelaku terhadap objek. Salah satu contoh dari hal tersebut adalah manajemen suatu organisasi atau perusahaan mempunyai kesempatan (*Opportunity*) yang lebih besar untuk melakukan kecurangan daripada karyawan (Tuanakotta, 2013). Dalam pemerintahan orang yang memiliki jabatan tinggi (struktural) juga bisa lebih mempunyai kesempatan untuk melakukan korupsi. *E-government* merupakan upaya pemerintah dalam meningkatkan pelayanan publik dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. *E-government* merupakan alat yang efektif dalam mengurangi korupsi dikarenakan dapat memperluas akses informasi, menyederhanakan aturan dan prosedur sehingga lebih transparan, mengurangi kekuasaan diskresi dan meningkatkan akuntabilitas. Oleh karena itu semakin canggih sistem informasi di dalam suatu pemerintahan dapat menurunkan kesempatan korupsi. Uraian di atas menjadi pertimbangan dalam membangun hipotesis berikut:

H1: Semakin tinggi sistem informasi akan mengurangi tingkat korupsi.

2.3.2 Pengaruh Kualitas SDM (*Human Development Index*) terhadap Korupsi

Salah satu faktor dalam *fraud triangle theory* adalah Rasionalisasi. Rasionalisasi dapat diartikan sebagai suatu tindakan pembenaran saat pelaku berada di dalam suatu keadaan yang tidak diinginkan. Pada umumnya, pelaku menyiapkan pembenaran sebelum melakukan kecurangan, bukan sesudahnya. Rasionalisasi disini bisa diukur dengan *Human Development Index*. Negara yang memiliki *Human Development* yang tinggi cenderung memiliki kinerja lingkungan yang baik, karena lingkungan yang baik tidak akan mengarahkan individu dalam lingkungannya untuk melakukan korupsi. Biasanya di negara banyak terjadi kasus korupsi karena kualitas SDM yang cenderung rendah. Morais et al., (2017) mengatakan dalam penelitiannya komponen yang terdapat di *Human Development Index* memiliki hubungan negatif dengan *Corruption Perception Index*. Uraian di atas menjadi pertimbangan dalam membangun hipotesis berikut:

H2: Semakin baik kualitas SDM akan mengurangi tingkat korupsi

2.3.3 Pengaruh Kemampuan Ekonomi (*Gross Domestic Product*) terhadap Korupsi

Faktor ketiga dalam *fraud triangle theory* adalah tekanan (*pressure*). Rendahnya tingkat kemampuan ekonomi suatu negara, akan menggambarkan pendapatan seseorang rendah juga, maka dari itu akan lebih mudah muncul tekanan dalam menunjang hidupnya dengan melakukan adanya kecurangan. Mondo (2016) membuktikan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh negatif terhadap korupsi, sehingga negara-negara berpenghasilan tinggi memiliki tingkat korupsi yang lebih rendah daripada negara-negara berpenghasilan rendah (Elbahnasawy, 2014). Bagaimanapun, negara berpenghasilan menengah memiliki tingkat korupsi yang lebih rendah daripada negara berpenghasilan

rendah negara. Elbahnasawy (2014) dan Mondo (2016) mengatakan dalam penelitiannya bahwa kemampuan ekonomi yang diukur dengan GDP berpengaruh negatif terhadap korupsi. Uraian di atas menjadi pertimbangan dalam membangun hipotesis berikut:

H3: Semakin tinggi kemampuan ekonomi akan mengurangi tingkat korupsi

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian eksplanatori, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menguji hubungan atau pengaruh antar variabel yang dihipotesiskan (Ghozali, 2016). Jenis penelitian ini menguji hipotesis, yaitu hipotesis yang menunjukkan hubungan antar konsep, untuk mengetahui apakah suatu variabel berhubungan atau disebabkan oleh variabel lain.

Penelitian eksplanatori bertujuan untuk menjelaskan generalisasi sampel terhadap populasi atau menjelaskan hubungan, perbedaan, atau pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan pendekatan sekunder, yang digunakan untuk mencari informasi korelasi antar variabel pada model yang akan diuji dengan menggunakan metode statistik tertentu. Adapun alat atau *tools* yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan *Eviews*.

3.2 Populasi dan sampel

Dalam penelitian ini, populasi dan sampel yang digunakan adalah 10 Negara yang ada di ASEAN, yang terdiri dari Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Vietnam, Laos, Myanmar, Brunei, Kamboja. Sedangkan alat ukur atau indikator dalam penelitian yang digunakan adalah data Indeks *e-government*, Indeks Pembangunan Manusia, GDP/kapita, dan Indeks Persepsi Korupsi dari tahun 2010 - 2020. Dari data yang diambil berdasarkan indikatornya pada setiap negara, jika terdapat data yang kosong pada tahun

berikutnya, maka akan diambil dari tahun sebelumnya atau dari tahun berikutnya lagi.

Berikut indikator yang digunakan untuk setiap variabel:

Tabel 3 Alat Ukur Variabel

Variabel	Alat Ukur	Referensi	Sumber
Korupsi	Indeks Persepsi Korupsi	<i>Transparency International</i>	Zouaoui et al., 2022
Sistem Informasi	Indeks <i>e-Government</i>	PBB	Arayankalam et al., 2021
Kualitas SDM	Indeks Pembangunan Manusia	PBB	Zouaoui et al., 2022
Kemampuan Ekonomi	GDP/kapita	<i>Worldbank</i>	Basyal et al., 2018

Indeks Persepsi Korupsi adalah alat untuk mengukur tingkat korupsi di sektor publik suatu negara. *CPI* adalah indeks gabungan yang menggabungkan berbagai sumber informasi mengenai korupsi, sehingga memungkinkan kita membandingkan tingkat korupsi antar negara. Indeks ini memiliki nilai dari 1-100, di mana semakin tinggi nilainya maka semakin sedikit tingkat korupsi di suatu negara.

E-Government Development Index (EGDI) menggambarkan perkembangan *e-government* di negara-negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa. Selain menilai pola pengembangan situs web di suatu negara, EGDI juga memasukkan karakteristik akses, seperti infrastruktur dan tingkat pendidikan, untuk merefleksikan bagaimana sebuah negara menggunakan teknologi informasi untuk mempromosikan akses dan partisipasi publik. EGDI merupakan gabungan dari tiga dimensi penting *e-government*, yaitu: *online service*, *telecommunication infrastructure*, dan *human capital*.

Human Development Index (HDI) merupakan suatu indeks komposit yang mencakup tiga bidang pembangunan manusia yang dianggap sangat mendasar, yang digunakan sebagai indikator yaitu:

- Bidang kesehatan: usia hidup (*longevity*);
- Bidang pendidikan: pengetahuan (*knowledge*); dan
- Bidang ekonomi: standar hidup layak (*decent living*).

GDP per kapita berdasarkan *purchasing power parity* (PPP). GDP PPP adalah produk domestik bruto yang dikonversi ke dolar internasional menggunakan tingkat paritas daya beli. Dolar internasional memiliki daya beli yang sama atas GDP seperti USD di Amerika Serikat. GDP dengan harga pembeli adalah jumlah dari nilai tambah bruto oleh semua produsen penduduk di negara tersebut ditambah pajak produk dan dikurangi subsidi yang tidak termasuk dalam nilai produk. Hal itu dihitung tanpa membuat pengurangan untuk penyusutan aset buatan atau untuk penipisan dan degradasi sumber daya alam. Data dalam dolar internasional 2017 konstan.

3.3 Model Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berbentuk data panel. Data panel merupakan gabungan antara data time series dan data cross-sectional, yaitu data dari subjek yang berbeda dalam jangka waktu tertentu. Penulis menggunakan data *cross section* pada 10 Negara ASEAN (10 negara: Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Vietnam, Laos, Myanmar, Brunei, Kamboja) dan data *time series* dalam kurun waktu 2010 - 2020. Data penelitian ini berasal dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Bank Dunia dan Transparency International. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi data panel kuantitatif dengan menggunakan alat pengolah data Eviews. Regresi data panel merupakan metode regresi persamaan yang

menggabungkan data cross-sectional dan data time series (Sriyana, 2014). Model regresi data panel untuk penelitian ini:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \dots + e_{it}$$

$$i = 1, 2, \dots, N$$

$$t = 1, 2, \dots, T$$

Keterangan:

N = total observasi

T = total waktu

N dan T = total data panel

Pada model regresi data panel, pengujian asumsi klasik tidak selalu diperlukan, karena data panel dapat meminimalkan potensi bias dalam hasil analisis dan memberikan lebih banyak informasi, variasi, dan derajat kebebasan. (Gujarati dan Porter, 2016). Beberapa keuntungan penggunaan data panel di antaranya sebagai berikut:

- 1) Data panel dapat menjelaskan derajat heterogenitas pada variabel-variabel yang tidak dimasukkan dalam model (heterogenitas individu yang tidak diobservasi).
- 2) Data panel dapat menurunkan kolinearitas antar variabel.
- 3) Data panel memiliki unit data yang banyak, bias yang disebabkan oleh agregasi individu dapat diminimalkan.

3.4 Metode Pendekatan Estimasi Regresi Data Panel

Regresi data panel menggunakan tiga metode estimasi:

3.4.1 *Common Effect Model*

Common Effects Modeling (CEM) adalah metode pilihan pertama untuk memperkirakan regresi data panel. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang paling sederhana dengan hanya menggabungkan data *time series* dan *cross-sectional*. Dan dengan asumsi bahwa intersep dan kemiringan secara konsisten baik dari waktu ke waktu dan antar individu, dalam kasus regresi nilai intersep dan kemiringannya adalah sama. Hal ini dilatarbelakangi oleh pengabaian pengaruh waktu dan individu terhadap bentuk model. Metode yang digunakan dalam pendekatan *common effect modeling (CEM)* untuk mengestimasi model regresi data panel adalah *Ordinary Least Square (OLS)*. Menurut Widarjono (2018) Metode *common effect* merupakan metode yang menggabungkan data *cross-sectional* dan *time-series* tanpa mempertimbangkan dimensi waktu atau individual. Metode yang digunakan untuk regresi adalah metode kuadrat terkecil biasa. Model persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

3.4.2 *Fixed Effect Model*

Fixed Effect Model (FEM) mewakili pendekatan kedua untuk memperkirakan metode regresi dan estimasi data panel ini menggunakan teknik variabel *dummy* untuk menangkap perbedaan mendasar antar perusahaan. Metode yang digunakan untuk mengestimasi model regresi data panel dengan pendekatan *FEM* adalah *Least Squares Dummy Variables (LSDV)*. Pada *FEM* ini Konstanta suatu objek dan koefisien regresinya mempertahankan ukuran yang sama selama periode waktu yang berbeda. Terdapat 2 asumsi dalam *FEM* (Sriyana, 2014): Pada asumsi pertama model ini

diasumsikan terdapat perbedaan koordinat akibat perbedaan antar objek yang tersegmentasi, produk individual, sedangkan kemiringannya tetap konstan sebagai fungsi waktu dan objek analisis individu. Asumsi kedua mengasumsikan bahwa terdapat variasi perpotongan antara masing-masing objek analisis dan waktu, namun kemiringannya tetap konstan.

3.4.3 *Random Effect Model*

Random effect model (REM) digunakan untuk mengatasi kelemahan *FEM* dengan menggunakan variabel dummy (Widarjono, 2018). Jumlah data *cross-sectional* untuk analisis regresi harus lebih besar dari jumlah variabel penelitian. Untuk itu perlu dilakukan model komponen error dengan metode estimasi *Generalized Least Square (GLS)* agar dapat memenuhi *degree of freedom* yang tidak dapat dipenuhi pada estimasi *FEM*. *REM* adalah pendekatan pilihan ketiga ketika memperkirakan regresi dari data panel. Pendekatan ini memperkirakan adanya variabel perancu yang mungkin relevan di seluruh perusahaan dari waktu ke waktu. Keuntungan Menggunakan pendekatan *REM* untuk menghilangkan heteroskedastisitas. Metode yang digunakan dalam pendekatan *REM* untuk mengestimasi model regresi pada data panel adalah *error component model (ECM)* atau *generalized Least square (GLS)*.

3.5 Uji Pemilihan Model

Regresi data panel menggunakan dua teknik estimasi model untuk menentukan model terbaik antara model *common-effect*, *fixed-effect*, dan *random-effect*. Dua teknik estimasi yang digunakan adalah:

3.5.1 Uji Chow

Uji Chow merupakan pengujian yang digunakan untuk memilih salah satu model dalam regresi data panel yang ditunjukkan dengan nilai *RSS* (*residual sum of squares*). Pilihan modelnya adalah *common effect model* (*CEM*) dan *fixed effect model* (*FEM*). Uji *Chow* merupakan pengujian yang membandingkan model *common effect* dan model *fixed effect* (Widarjono, 2018). Model ditentukan dengan melihat *p-value* dari hasil estimasi masing-masing model.

Jika nilai *p* kurang dari alpha 10%, tolak hipotesis nol dan terima hipotesis alternatif. Jika *p-value* lebih besar dari alpha 10%, terima hipotesis nol dan tolak hipotesis alternatif. Jika nilai *chi-square* probabilitas *cross section* $> \alpha$ 0,05 berarti H_0 ditolak dan *common effect model* (*CEM*) dipilih dan digunakan untuk pengujian lebih lanjut. Namun jika nilai *chi-square* dari probabilitas *cross section* $< \alpha$ 0,05 berarti H_0 diterima dan *fixed effect model* (*FEM*) dipilih dan digunakan untuk pengujian lebih lanjut.

3.5.2 Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pengujian yang digunakan untuk memilih salah satu model dalam regresi data panel yang ditunjukkan dengan nilai *RSS* (*residual sum of squares*). Pilihan modelnya adalah *REM* dan *FEM*. Uji *Hausman* digunakan untuk membandingkan dan menentukan model mana yang lebih baik digunakan antara *REM* dan *FEM* dengan menggunakan hipotesis penelitian.

H_0 = Menggunakan estimasi *REM*

H_a = Menggunakan estimasi *FEM*

Cara menentukan model yaitu memeriksa *p-value* dari hasil estimasi kedua model. *FEM* digunakan karena disimpulkan bahwa nilai *p* kurang dari 10% alpha hipotesis nol akan ditolak dan hipotesis alternatif akan diterima. Sebaliknya, jika *p-value* lebih besar dari alpha 10%, kita menyimpulkan bahwa kita menerima hipotesis nol dan menolak hipotesis alternatif, sehingga digunakan *REM*. Menurut Widarjono (2018), jika nilai probabilitas acak *cross section* $> \alpha 0,05$ berarti H_0 diterima dan *REM* dipilih dan digunakan untuk pengujian lebih lanjut. Namun jika nilai probabilitas *random cross-sectional* $< \alpha 0,05$ berarti H_0 diterima dan *FEM* dipilih dan digunakan untuk pengujian lebih lanjut.

3.6 Pengujian Hipotesis

3.6.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan koefisien yang menggambarkan hubungan antara variabel terikat dan bebas model. Semakin besar nilai koefisien determinasi (mendekati 1) maka semakin menjelaskan variabel *Y*. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang erat (*quality of fit*) antara variabel *Y* dengan variabel *Y* tersebut. Uji koefisien determinasi (uji R^2) digunakan untuk menilai seberapa besar variabel dependen diterangkan oleh variabel independen (Widarjono,2018). Di mana model regresi data panel dapat dikatakan tepat digunakan apabila nilai uji koefisien determinasi (uji R^2) mendekati nilai satu.

Namun jika nilai koefisien determinasi (uji R^2) mendekati 0 maka model regresi data panel tidak cocok untuk evaluasi penelitian. Oleh karena itu kelayakan atau dengan kata lain penggunaan model penelitian ditentukan oleh nilai uji koefisien determinasi (uji R^2) yaitu antara 0 sampai dengan 1. Namun disisi lain penggunaan koefisien uji deterministik juga mempunyai kelemahan karena semakin banyak variabel independen maka semakin tinggi nilai koefisien uji deterministik (uji R^2). Karena dipengaruhi oleh

kelemahan-kelemahan tersebut, maka sebaiknya digunakan uji koefisien determinasi yang disesuaikan (uji R^2) agar nilai koefisien determinasi yang diperoleh lebih sesuai untuk penelitian.

3.6.2 Uji t

Uji t merupakan uji yang menguji apakah setiap koefisien regresi suatu variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Jika hasil regresi menunjukkan *p-value* lebih kecil dari *alpha* maka variabel independen memengaruhi variabel dependen dalam model. Jika *p-value* lebih besar dari *alpha* maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Untuk keputusan hipotesis, nilai probabilitas dapat dibandingkan dengan α 0,05.

Uji parsial (uji t) menguji secara parsial pengaruh masing-masing variabel independen (Ghozali, 2016). Prosedur pengujian (Ghozali, 2016) antara lain Menentukan hipotesis, menentukan tingkat signifikansi (0,05 atau 5%), menganalisis data penelitian yang diolah menggunakan kriteria uji, menentukan uji parsial (uji t) dan menyajikan hasilnya Kesimpulan dari hasil pengujian hipotesis. Dengan mendukung kesimpulan yang sesuai dengan teori dan masalah utama penelitian. Pengambilan keputusan dengan subtes (uji-t) meliputi tes dua arah dan tes satu arah. Jika probabilitas statistik $t > \alpha$ 0,05 maka H_0 ditolak artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Namun jika nilai probabilitas statistik $t < \alpha$ 0,05 berarti H_0 diterima dan variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, berupa data panel yang data *cross section* pada 10 Negara ASEAN (10 negara: Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Vietnam, Laos, Myanmar, Brunei, Kamboja) dan data *time series* dalam kurun waktu 2010 - 2020. Data dalam penelitian ini bersumber dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), *Worldbank*, dan *Transparency International*. Dalam penelitian ini terdapat 3 variabel independen yaitu sistem informasi, kualitas sumber daya manusia, dan kemampuan ekonomi, sedangkan untuk variabel dependennya yaitu korupsi. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*.

Tabel 4 Statistik Deskriptif

Date: 10/17/23 Time: 23:05				
Sample: 2010 2020				
	Y	X1	X2	X3
Mean	34,015	0,509	0,697	23.205,330
Median	33,500	0,504	0,691	9.226,398
Maximum	87,000	0,915	0,938	98.336,960
Minimum	1,400	0,187	0,451	2.706,992
Std. Dev	22,166	0,186	0,121	28.014,460
Skewness	0,660	0,337	0,235	1,533
Kurtosis	3,212	2,408	2,183	3,864
Jarque-Bera	8,187	3,689	4,070	46,519
Probability	0,017	0,158	0,131	0,000

Sum	3741,600	55,969	7,717	2552586
Sum Sq. Dev.	53555,60	3,769	1,607	88,550
Observations	110	110	110	110

4.2 Analisis Inferensial

Analisis inferensial menurut Sugiyono (2014) adalah sebuah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis sampel data dan hasilnya diterapkan pada populasi. Dalam penelitian ini, teknik analisis statistik yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah regresi data panel. Untuk menguji hipotesis penelitian, adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

4.2.1 Analisis Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan data panel. Pada model regresi data panel, Pengujian asumsi klasik tidak selalu diperlukan, karena data panel dapat meminimalkan potensi bias dalam hasil analisis dan memberikan lebih banyak informasi, variasi, dan derajat kebebasan. (Gujarati dan Porter, 2016). Beberapa keuntungan penggunaan data panel di antaranya sebagai berikut:

- 1) Data panel mampu mengakomodasi tingkat heterogenitas variabel yang tidak termasuk dalam model (*unobserved individual heterogeneity*).
- 2) Data panel mampu mengurangi kolinearitas antar variabel.
- 3) Data panel dapat meminimalisir bias yang dihasilkan oleh agregasi individu karena jumlah unit datanya lebih banyak.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Regresi data panel dapat dilakukan dengan menguji tiga model analisis: *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Setiap model memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Pemilihan model bergantung pada asumsi peneliti dan memenuhi syarat pengolahan

data statistik secara akurat sehingga dapat dibuktikan secara statistik. Jadi, langkah pertama yang harus dilakukan adalah memilih model yang sesuai dari ketiga model tersebut yang tersedia.

4.2.2 Common Effect Model

Tabel 5 Common Effect Model

Dependent Variable: Y				
Method: <i>Panel Least Squares</i>				
Date: 03/16/23 Time: 07:28				
Sample: 2010 2020				
Periods included: 11				
<i>Cross-sections included: 10</i>				
Total panel (balanced) observations: 110				
<i>Variabel</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	-42,671	16,098	-2,650	0,009
X1	16,602	16,282	1,020	0,310
X2	93,728	33,205	2,823	0,006
X3	0,000	9,570	1,293	0,199
<i>R-squared</i>	0,605	<i>Mean dependent var</i>		34,014
<i>Adjusted R-squared</i>	0,594	<i>S.D. dependent var</i>		22,166
<i>S.E. of regression</i>	14,127	<i>Akaike info criterion</i>		8,170
<i>Sum squared resid</i>	21155,75	<i>Schwarz criterion</i>		8,268
<i>Log likelihood</i>	-445,338	<i>Hannan-Quinn criter.</i>		8,210
<i>F-statistic</i>	54,113	<i>Durbin-Watson stat</i>		0,715
<i>Prob(F-statistic)</i>	0,000			

4.2.3 Fixed Effect Model

Tabel 6 Fixed Effect Model

Date: 03/16/23 Time: 07:29				
Sample: 2010 2020				
Periods included: 11				
Cross-sections included: 10				
Total panel (balanced) observations: 110				
Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-169,454	23,489	-7,214	0,000
X1	35,253	19,343	1,823	0,072
X2	246,169	42,747	5,759	0,000
X3	0,001	0,001	1,133	0,260
<i>Effect Specification</i>				
<i>Cross-section fixed (dummy variables)</i>				
<i>R-squared</i>	0,736	<i>Mean dependent var</i>	34,015	
<i>Adjusted R-squared</i>	0,704	<i>S.D. dependent var</i>	22,166	
<i>S.E. of regression</i>	12,064	<i>Akaike info criterion</i>	7,929	
<i>Sum squared resid</i>	14116,860	<i>Schwarz criterion</i>	8,248	
<i>Log likelihood</i>	-423,089	<i>Hannan-Quinn criter.</i>	8,058	
<i>F-statistic</i>	22,583	<i>Durbin-Watson stat</i>	1,013	
<i>Prob(F-statistic)</i>	0,000			

Sumber: Hasil Olah Data (2023)

Setelah diperoleh hasil regresi dengan menggunakan *CEM* dan *FEM*, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian untuk menentukan apakah *CEM*, *FEM* atau *REM* yang lebih tepat. Dalam menentukan antara dua model, uji *Chow* digunakan sebagai pengujian untuk memilih model regresi data panel.

4.2.4 Uji Chow

Uji Chow merupakan pengujian untuk mengetahui apakah *CEM* atau *FEM* lebih tepat digunakan untuk estimasi data panel. Pengujian hipotesis *Chow* pada penelitian adalah:

- a) Apabila *probability* chi-square $< 0,05$ maka yang dipilih adalah *fixed* model
- b) Apabila *probability* chi-square $> 0,05$ maka yang dipilih adalah *common* model

Jika dari hasil pengujian ditentukan bahwa *CEM* yang digunakan, maka perlu dilakukan uji *Lagrange Multiplier Test (LM-Test)* untuk menentukan antara *CEM* dan *REM*. Namun, jika dari hasil uji *chow* ditentukan *FEM* yang digunakan, maka perlu dilakukan uji lanjutan yaitu uji *Hausman* untuk menentukan *FEM* atau *REM* yang digunakan.

Tabel 7 Uji Chow

<i>Redundant Fixed Effects Tests</i>			
<i>Equation: Untitled</i>			
<i>Test cross-section fixed effects</i>			
<i>Effect Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	5,374	(9,97)	0,000
<i>Cross-section Chi-Square</i>	44,450	9	0,000

Sumber: Hasil Olah Data (2023)

Hasil pada tabel 4.4 menunjukkan *probability* dari *cross-section chi square* sebesar 0,000 lebih rendah dari 0,05. Sehingga sesuai dengan kriteria keputusan, model ini menggunakan *fixed effect model*, Karena uji *chow* yang terpilih menggunakan *FEM*, maka perlu dilakukan pengujian lebih lanjut dengan uji *Hausman* untuk menentukan *FEM* atau *REM* yang digunakan.

4.2.5 Random Effect Model

Tabel 8 Random Effect Model

<i>Date: 03/16/23 Time: 07:31</i>				
<i>Sample: 2010 2020</i>				
<i>Periods included: 11</i>				
<i>Cross-sections included: 10</i>				
<i>Total panel (balanced) observations: 110</i>				
<i>Swamy and Arora estimator of component variances</i>				
<i>Variabel</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	-42,672	13,747	-3,104	0,002
X1	16,602	13,904	1,194	0,235
X2	93,728	28,355	3,306	0,001
X3	0,000	0,000	1,514	0,133
<i>Effect Specification</i>				
		<i>SD</i>		<i>Rho</i>
<i>Cross-section random</i>		0,000		0,000
<i>Idiosyncratic random</i>		12,064		1,000
<i>Weighted Statistics</i>				
<i>R-squared</i>	0,605	<i>Mean dependent var</i>	34,014	
<i>Adjusted R-squared</i>	0,594	<i>S.D. dependent var</i>	22,166	
<i>S.E. of regression</i>	14,127	<i>Sum squared resid</i>	21155,75	
<i>F-statistic</i>	54,113	<i>Durbin-Watson stat</i>	0,715	
<i>Prob(F-statistic)</i>	0,000			
<i>R-Squared</i>	0,605	<i>Mean dependent var</i>	34,014	
<i>Sum squared resid</i>	21155,75	<i>Durbin-Watson stat</i>	0,715	

4.2.6 Uji Hausman

Tabel 9 Uji Hausman

<i>Correlated Random Effects – Hausman Test</i>			
<i>Equation: Untitled</i>			
<i>Test cross-section random effects</i>			
<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	45,879	3	0,000

Sumber: Hasil Olah Data (2023)

Penentuan hasil uji *Hausman* meliputi evaluasi probabilitas *cross-sectional*, jika $<0>$ 0,05 maka model yang digunakan adalah *REM*. Hasil pada Tabel 4.6 menunjukkan nilai probabilitas *random cross-sectional* sebesar 0,0201 lebih kecil dari 0,05, artinya hasil uji *Hausman* memilih menggunakan *FEM*. Berdasarkan hasil pemilihan model data panel, dilakukan evaluasi dengan uji regresi data panel menggunakan model tetap untuk mengetahui hasil penelitian ini.

4.3 Analisis Regresi Data Panel

Pada regresi data panel telah ditentukan menggunakan *FEM*, maka rumus pada model ini sebagai berikut:

Tabel 10 Analisis Regresi Data Panel

<i>Date: 03/16/23 Time: 07:29</i>				
<i>Sample: 2010 2020</i>				
<i>Periods included: 11</i>				
<i>Cross-sections included: 10</i>				
<i>Total panel (balanced) observations: 110</i>				
<i>Variabel</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	-169,454	23,489	-7,214	0,000
X1	35,253	19,343	1,823	0,072
X2	246,169	42,747	5,759	0,000

X3	0,001	0,001	1,133	0,260
<i>Effect Specification</i>				
<i>Cross-section fixed (dummy variables)</i>				

Sumber: Hasil Olah Data (2023)

$$Y = -169,453 + 35,253X1it + 246,169X2it + 0,000X3it + eit$$

Persamaan regresi data panel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Konstanta sebesar -169,453 artinya menyatakan bahwa jika variabel independen tetap, maka variabel dependen (korupsi) adalah sebesar -169,453.
- b) Koefisien regresi variabel sistem informasi adalah sebesar 35,252 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan sistem informasi mengalami kenaikan 1 dalam satuan, maka nilai perusahaan akan mengalami peningkatan sebesar 35,252. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara sistem informasi dengan korupsi.
- c) Koefisien regresi variabel kualitas sumber daya manusia adalah sebesar 246,169 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan kualitas sumber daya manusia mengalami kenaikan 1 dalam satuan, maka nilai perusahaan akan mengalami peningkatan sebesar 246,169. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara sistem informasi dengan korupsi.
- d) Koefisien regresi variabel kemampuan ekonomi adalah sebesar 0,000 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan kualitas sumber daya manusia mengalami kenaikan 1 dalam satuan, maka nilai perusahaan akan mengalami peningkatan sebesar 0,000. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara sistem informasi dengan korupsi.

4.4 Uji Hipotesis

4.4.1 Uji t

Uji-t memungkinkan peneliti menguji secara parsial pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan mempertimbangkan nilai probabilitas dengan kriteria sebagai berikut: Jika nilai probabilitas $<0>0,05$ maka dinyatakan tidak valid.

Tabel 11 Uji t

<i>Date: 03/16/23 Time: 07:29</i>				
<i>Sample: 2010 2020</i>				
<i>Periods included: 11</i>				
<i>Cross-sections included: 10</i>				
<i>Total panel (balanced) observations: 110</i>				
<i>Variabel</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	-169,454	23,489	-7,214	0,000
X1	35,253	19,343	1,823	0,072
X2	246,169	42,747	5,759	0,000
X3	0,001	0,001	1,133	0,260
<i>Effect Specification</i>				
<i>Cross-section fixed (dummy variables)</i>				

Sumber: Hasil Olah Data (2023)

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana pengaruh Sistem Informasi (X1) terhadap Korupsi (Y). Pada tabel 4.9 nilai *probability* Sistem Informasi (X1) sebesar 0,071 berada lebih tinggi dari α 0,05 dengan nilai *t-statistic* sebesar 1,822. Artinya (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap (Y), maka dapat disimpulkan hasil pada hipotesis pertama (H1) yang menyatakan semakin tinggi tingkat sistem informasi akan menurunkan tingkat korupsi ditolak.

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia (X2) terhadap Korupsi (Y). Pada tabel 4.9 nilai *probability* Kualitas Sumber Daya Manusia (X2) sebesar 0,000 berada lebih rendah dari α 0,05 dengan nilai *t-statistic* sebesar 5,759. Artinya (X2) berpengaruh signifikan terhadap (Y), maka dapat disimpulkan hasil pada hipotesis kedua (H2) yang menyatakan semakin tinggi kualitas SDM akan menurunkan tingkat korupsi diterima.

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana pengaruh kemampuan ekonomi (X3) terhadap Korupsi (Y). Pada tabel 4.9 nilai *probability* Sistem Informasi (X3) sebesar 0,260 berada lebih tinggi dari α 0,05 dengan nilai *t-statistic* sebesar 1,133. Artinya (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap (Y), maka dapat disimpulkan hasil pada hipotesis pertama (H3) yang menyatakan semakin tinggi tingkat kemampuan ekonomi akan menurunkan tingkat korupsi ditolak.

Hasil ini menjelaskan bahwa apabila negara yang memiliki kualitas sumber daya manusia yang tinggi cenderung memiliki kinerja lingkungan yang baik, karena lingkungan yang baik tidak akan mengarahkan individu dalam lingkungannya untuk melakukan korupsi. Biasanya di negara banyak terjadi kasus korupsi karena kualitas SDM yang cenderung rendah.

Tabel 12 Uji R²

<i>R-squared</i>	0,605	<i>Mean dependent var</i>	34,015
<i>Adjusted R-squared</i>	0,594	<i>S.D. dependent var</i>	22,166
<i>S.E. of regression</i>	14,127	<i>Akaike info criterion</i>	8,170
<i>Sum squared resid</i>	21155,750	<i>Schwarz criterion</i>	8,268
<i>Log likelihood</i>	-445,339	<i>Hannan-Quinn criter.</i>	8,210
<i>F-statistic</i>	54,113	<i>Durbin-Watson stat</i>	0,715
<i>Prob(F-statistic)</i>	0,000		

Sumber: Hasil Olah Data (2023)

4.4.2 Uji R²

Dari hasil regresi tabel 4.8 didapatkan nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,594 atau 59%. Artinya bahwa variabel-variabel independen sistem informasi, kualitas sumber daya manusia dan kemampuan ekonomi mampu menjelaskan variabel korupsi sebesar 59% dan 41% dijelaskan oleh variabel lainnya di luar model.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Analisis Pengaruh Sistem Informasi terhadap Korupsi

Dari hasil uji hipotesis didapatkan kesimpulan bahwa sistem informasi tidak berpengaruh terhadap korupsi. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa dengan adanya sistem informasi yang yang canggih dan terstruktur belum bisa menjamin bahwa dapat menurunkan atau bahkan menghilangkan kesempatan individu maupun kelompok untuk melakukan korupsi di suatu negara. Sistem informasi sendiri di desain oleh manusia atau kelompok tertentu dan digunakan untuk kepentingannya. Hasil yang diperoleh ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adam (2020) di mana sistem informasi tidak berpengaruh secara langsung terhadap korupsi.

4.5.2 Analisis Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia terhadap Korupsi

Dari hasil uji hipotesis didapatkan kesimpulan bahwa kualitas sumber daya manusia dengan indikator *Human Development Index* berpengaruh positif terhadap korupsi dengan indikator *Corruption Perception Index*. *Corruption Perception Index* sendiri memiliki nilai yang berbanding terbalik dengan tingkat korupsi, jika nilai CPI tinggi semakin rendah tingkat korupsinya, sedangkan jika nilai CPI rendah maka semakin tinggi korupsinya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin baik kualitas sumber daya manusia akan mengurangi tingkat korupsi di suatu negara. Apabila negara yang memiliki kualitas sumber daya manusia yang

tinggi cenderung memiliki kinerja lingkungan yang baik, karena lingkungan yang baik tidak akan mengarahkan individu dalam lingkungannya untuk melakukan korupsi.

Hal ini juga sejalan dengan salah satu komponen *fraud triangle* yaitu rasionalisasi. Biasanya di negara banyak terjadi kasus korupsi karena kualitas SDM yang cenderung rendah. Morais et al., (2017) mengatakan dalam penelitiannya komponen yang terdapat di *Human Development Index* memiliki hubungan negatif dengan Korupsi.

4.5.3 Analisis Pengaruh Kemampuan Ekonomi terhadap Korupsi

Dari hasil uji hipotesis didapatkan kesimpulan bahwa kemampuan ekonomi suatu negara tidak berpengaruh terhadap korupsi. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa rendah atau tingginya kemampuan ekonomi suatu negara tidak memiliki pengaruh terhadap korupsi, hal ini bisa disebabkan karena dalam ketimpangan yang ada. Penunjang kemampuan ekonomi suatu negara didominasi oleh kalangan yang berada sedangkan sisanya berasal dari yang memiliki kemampuan ekonomi rendah. Walaupun memang tekanan untuk menunjang hidupnya tinggi, tetapi tidak memiliki kemampuan dan kesempatan untuk melakukan korupsi.

Hasil yang diperoleh ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gokturk & Yalcinkaya (2020) dan Zouaoui et al., (2022) yang menunjukkan hasil kemampuan ekonomi tidak berpengaruh terhadap korupsi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data panel mengenai faktor yang memengaruhi korupsi dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan rumusan masalah mengenai pengaruh sistem informasi terhadap korupsi, dijelaskan bahwa sistem informasi tidak berpengaruh terhadap korupsi. Hal tersebut karena sistem informasi sendiri didesain oleh manusia atau kelompok tertentu dan semakin canggih sistem informasi di dalam suatu kelompok belum dapat menentukan adanya peluang dilakukannya tindak korupsi. Dalam suatu negara, walaupun sistem informasi yang dimiliki rendah, akan tetapi orang yang memiliki jabatan tinggi (struktural) bisa memiliki kesempatan untuk melakukan korupsi.
- 2) Berdasarkan rumusan masalah mengenai pengaruh kualitas sumber daya manusia terhadap tingkat korupsi. Dijelaskan bahwa kualitas sumber daya manusia dengan indikator *Human Development Index* berpengaruh secara positif signifikan terhadap tingkat korupsi dengan indikator *Corruption Perception Index*. *Corruption Perception Index* sendiri memiliki nilai yang berbanding terbalik dengan tingkat korupsi, jika nilai CPI tinggi semakin rendah tingkat korupsinya. Sedangkan, jika nilai CPI rendah maka semakin tinggi korupsinya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sumber daya manusia berpengaruh negatif terhadap korupsi. Semakin rendah kualitas sumber daya manusia maka semakin tinggi tingkat korupsi di suatu negara.
- 3) Berdasarkan rumusan masalah mengenai pengaruh kemampuan ekonomi terhadap tingkat korupsi. Dijelaskan bahwa kemampuan ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat korupsi. Hal tersebut dikarenakan rendah atau tingginya kemampuan ekonomi

suatu negara tidak memiliki pengaruh terhadap korupsi, hal ini bisa disebabkan karena dalam ketimpangan yang ada. Penunjang kemampuan ekonomi suatu negara didominasi oleh kalangan yang berada sedangkan sisanya berasal dari yang memiliki kemampuan ekonomi rendah. Walaupun memang tekanan untuk menunjang hidupnya tinggi, tetapi tidak memiliki kemampuan dan kesempatan untuk melakukan korupsi.

5.2 Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini yang mungkin memengaruhi hasil penelitian yang dicapai. Keterbatasan tersebut adalah:

- 1) Penelitian ini hanya menggunakan pengaruh secara langsung dari variabel turunan dari teori *fraud triangle*, pada penelitian selanjutnya bisa menggunakan variabel kualitas sumber daya manusia yang menunjukkan hasil signifikan untuk memoderasi variabel lain yang tidak berpengaruh.
- 2) Pada penelitian ini hanya terbatas pada data negara di wilayah ASEAN, untuk kedepannya bisa juga dilakukan di wilayah lain maupun perbandingan dari berbagai wilayah yang terdapat di dunia.

5.3 Implikasi dan Saran

- 1) Memperluas data (menambah range data terbaru dan juga bisa membandingkan data antar Kawasan misal Asean dengan Uni Eropa)
- 2) Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif untuk memverifikasi validitas asumsi. Sebagai alternatif, penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode kualitatif seperti wawancara dengan para pekerja baik di sektor pemerintah maupun swasta untuk mengembangkan variabel-

variabel lainnya. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai setiap faktor dan dampaknya terhadap korupsi.

- 3) Menggunakan indikator lain untuk pengukuran masing-masing variabel dan bisa menambahkan adanya variabel moderasi atau intervening dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, I. O. (2020). Examining E-Government development effects on corruption in Africa: The mediating effects of ICT development and institutional quality. *Technology in Society*, 61(December 2019), 101245. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2020.101245>
- Agus Widarjono, P. 2018. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Ali, M., Raza, S. A., Puah, C. H., & Arsalan, T. (2022). Does e-government control corruption? Evidence from South Asian countries. *Journal of Financial Crime*, 29(1), 258–271. <https://doi.org/10.1108/JFC-01-2021-0003>
- Arayankalam, J., Khan, A., & Krishnan, S. (2021). How to deal with corruption? Examining the roles of e-government maturity, government administrative effectiveness, and virtual social networks diffusion. *International Journal of Information Management*, 58(December 2019), 102203. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2020.102203>
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) (2020). *Report to the nations: 2018 global study on occupational fraud and abuse*. <https://acfepublic.s3-us-west-2.amazonaws.com/2020-Report-to-the-Nations.pdf>
- Basyal, D. K., Poudyal, N., & Seo, J. W. (2018). Does E-government reduce corruption? Evidence from a heterogeneous panel data model. *Transforming Government: People, Process and Policy*, 12(2), 134–154. <https://doi.org/10.1108/TG-12-2017-0073>
- Cárdenas Cárdenas, G., & Vergara González, R. (2022). Mapping of clusters about the relationship between e-government and corruption in Mexico. *Competitiveness Review*, 2001. <https://doi.org/10.1108/CR-05-2022-0064>
- Collins, R.E. (2010), “The effect of gender on violent and nonviolent recidivism: a meta-analysis”, *Journal of Criminal Justice*, Vol. 38 No. 4, pp. 675-684.
- Cressey, D. R. (1953). *Other People’s Money*. Montclair, NJ: Patterson Smith, pp.1-300.
- Cressey, D. (1953). *Study in the Social Psychology of Other People’s Money: a Embezzlement*. Glencoe, IL: Free Press. (BUKU)
- Didi, Kusuma, I.C. (2018). Faktor-Faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*): persepsi pegawai Pemerintahan Daerah Kota Bogor. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 15(1),1--20.

- Domashova, J., & Politova, A. (2021). The Corruption Perception Index: Analysis of dependence on socio-economic indicators. *Procedia Computer Science*, 190(2020), 193–203. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2021.06.024>
- Elbahnasawy, N. G. (2014). E-Government, Internet Adoption, and Corruption: An Empirical Investigation. *World Development*, 57, 114–126. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2013.12.005>
- Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gleason, K., Kannan, Y. H., & Rauch, C. (2022). Fraud in startups: what stakeholders need to know. *Journal of Financial Crime*, 29(4), 1191–1221. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2021-0264>
- Gokturk, İ. E., & Yalcinkaya, H. S. (2020). the Investigation of Relationship Between Corruption Perception Index and Gdp in the Case of the Balkans. *International Journal of Management Economics and Business*, 16(4), 910–924. <https://doi.org/10.17130/ijmeb.853535>
- Gottfredson, M.R. and Hirschi, T. (1990), A General Theory of Crime, Stanford University Press. (BUKU)
- Gujarati, Damodar N dan Dawn C. Porter. 2015. Dasar-Dasar Ekonometrika Edisi 5 Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Hariyani, H. F., Dominicus, S. P., & Asmara, A. (2016). Analisis Faktor-faktor yang memengaruhi korupsi di zi Psifik. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 5(2), 62–78.
- Hatrami, A.H. (2014), Corruption Phenomenon: Hazards and Political, Economic and Social Challenge, University of Jordan, Amman. (BUKU)
- Kagias, P., Cheliatsidou, A., Garefalakis, A., Azibi, J., & Sariannidis, N. (2022). The *fraud triangle* – an alternative approach. *Journal of Financial Crime*, 29(3), 908–924. <https://doi.org/10.1108/JFC-07-2021-0159>
- KAUFMANN, D. (2015): “La corrupción importa”, en la publicación trimestral del FMI: América Latina: Buscando terreno firme, Finanzas y Desarrollo, Vol. 52, nº 3.
- LaSalle, R.E. (2007), “Effects of the *fraud triangle* on students’ risk assessments”, *Journal of Accounting Education*, Vol. 25 Nos 1/2, pp. 74-87.

- Maria, E., Kristen, U., Wacana, S., & Halim, A. (2021). E-Government Dan Korupsi: Studi Di Pemerintah Daerah, Indonesia Dari Perspektif Teori Keagenan. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, volume 5(32), 40–58. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2021.v5.i1.4789>
- Maria, E., & Gudono. (2017). Empirical test of fraud triangle theory on local government (evidence from Indonesia). *International Journal of Applied Business and Economic Research*, 15(4)
- Martitah, Sumarto, S., & Widiyanto. (2021). E-Government's Effect On Corruption Reduction In Indonesian Local Government Bureaucracy: A Case Study In Central Java. *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues*, 24(Special Issue 1), 1–12.
- Moiseev, N., Mikhaylov, A., Varyash, I., & Saqib, A. (2020). Investigating the relation of gdp per capita and corruption index. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 8(1), 780–794. [https://doi.org/10.9770/jesi.2020.8.1\(52\)](https://doi.org/10.9770/jesi.2020.8.1(52))
- Mondo, B. V. (2016). Measuring Political Corruption from Audit Results: A New Panel of Brazilian Municipalities. *European Journal on Criminal Policy and Research*, 22(3), 477–498. <https://doi.org/10.1007/s10610-016-9306-1>
- Morais, P., Miguéis, V. L., & Camanho, A. (2017). Exploring the relationship between corruption and health care services, education services and standard of living. *Lecture Notes in Business Information Processing*, 279, 87–100. https://doi.org/10.1007/978-3-319-56925-3_8
- Nan, S. (2021). Study on the Relationship of Grassroots Corruption and Government Expenditure Based on Panel Data. *Procedia Computer Science*, 199, 1192–1197. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2022.01.151>
- Sarabia, M., Crecente, F., del Val, M. T., & Giménez, M. (2020). The Human Development Index (HDI) and the Corruption Perception Index (CPI) 2013-2017: analysis of social conflict and populism in Europe. *Economic Research-Ekonomiska Istrazivanja*, 33(1), 2943–2955. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2019.1697721>
- Schuchter, A., Levi, M. (2015). *Beyond The Fraud Triangle: Swiss and Australian Elit Fraudsters*. *Accounting Forum* 39, 176-187. Elsevier Ltd.
- Sriyana, Jaka. 2014. Metode Regresi Data Panel. Ekosiana, Yogyakarta.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D cetakan 20. Bandung: CV. Alfabeta

- Tickner, P. and Button, M., 2021. Deconstructing the origins of Cressey's *Fraud Triangle*. *Journal of Financial Crime*, 28(3), pp.722-731
- Tuanakotta, Theodorus, M. 2013. *Audit Berbasis ISA (international Standard on Auditing)*. Jakarta: Salemba Empat.
- United Nations Development Program (UNDP) (1994), *Human Development Report 1994: New Dimensions of Human Security*, Oxford University Press, pp. 22-46.: http://hdr.undp.org/sites/default/files/reports/255/hdr1994_encomplete_nostats.pdf
(BUKU)
- [UNISDEM] Uni Sosial Demokrat. 2015. *Metode Korupsi di Asia Pasifik Semakin Vulgar dan Telanjang*. [<http://www.unisosdem.org>]. (BUKU)
- Wicaksono, Gilang Satryo & Prabowo, Tri Jatmiko Wahyu. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Korupsi pada Pemerintah Daerah di Jawa Tengah Menggunakan Teori *Fraud Triangle*. *Owner Riset & Jurnal Akuntansi*. Volume 6, Nomer 1. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.710>
- Vona, L. W. (2008). *Fraud Risk Assessment: Building A Fraud Audit Program*. New Jersey: John Willey & Sons, Inc. Hoboken. (BUKU)
- World Bank, 2017. *World development report 2017: Governance and the law*. The World Bank.
- Yap, J. B. H., Lee, K. Y., & Skitmore, M. (2020). Analysing the causes of corruption in the Malaysian construction industry. *Journal of Engineering, Design and Technology*, 18(6), 1823–1847. <https://doi.org/10.1108/JEDT-02-2020-0037>
- Zouaoui, A., Ben Arab, M., & Alamri, A. M. (2022). Determinants of corruption in developing countries: case of Tunisia. *Journal of Financial Crime*, 29(1), 111–127. <https://doi.org/10.1108/JFC-02-2021-0037>

LAMPIRAN

Statistik Deskriptif

Date: 10/17/23 Time: 23:05
Sample: 2010 2020

	Y	X1	X2	X3
Mean	34.01455	0.508813	0.697427	23205.33
Median	33.50000	0.504200	0.690500	9226.398
Maximum	87.00000	0.915000	0.938000	98336.96
Minimum	1.400000	0.186900	0.451000	2706.992
Std. Dev.	22.16609	0.185947	0.121415	28014.46
Skewness	0.659815	0.337015	0.235030	1.533196
Kurtosis	3.211855	2.407932	2.183250	3.864156
Jarque-Bera Probability	8.187231 0.016679	3.688949 0.158108	4.070168 0.130669	46.51864 0.000000
Sum	3741.600	55.96940	76.71700	2552586.
Sum Sq. Dev.	53555.60	3.768812	1.606841	8.55E+10
Observations	110	110	110	110

Common Effect Model

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 10/17/23 Time: 22:49
Sample: 2010 2020
Periods included: 11
Cross-sections included: 10
Total panel (balanced) observations: 110

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-42.67158	16.09891	-2.650589	0.0093
X1	16.60209	16.28235	1.019637	0.3102
X2	93.72815	33.20492	2.822719	0.0057
X3	0.000124	9.57E-05	1.292776	0.1989
R-squared	0.604976	Mean dependent var		34.01455
Adjusted R-squared	0.593796	S.D. dependent var		22.16609
S.E. of regression	14.12737	Akaike info criterion		8.169791
Sum squared resid	21155.75	Schwarz criterion		8.267990
Log likelihood	-445.3385	Hannan-Quinn criter.		8.209621
F-statistic	54.11267	Durbin-Watson stat		0.715370
Prob(F-statistic)	0.000000			

Fixed Effect Model

Date: 03/16/23 Time: 07:29
 Sample: 2010 2020
 Periods included: 11
 Cross-sections included: 10
 Total panel (balanced) observations: 110

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-169.4535	23.48879	-7.214228	0.0000
X1	35.25263	19.34266	1.822533	0.0715
X2	246.1694	42.74670	5.758793	0.0000
X3	0.000597	0.000526	1.133359	0.2599

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.736407	Mean dependent var	34.01455
Adjusted R-squared	0.703798	S.D. dependent var	22.16609
S.E. of regression	12.06377	Akaike info criterion	7.928885
Sum squared resid	14116.86	Schwarz criterion	8.248033
Log likelihood	-423.0887	Hannan-Quinn criter.	8.058333
F-statistic	22.58268	Durbin-Watson stat	1.013227
Prob(F-statistic)	0.000000		

Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.373979	(9,97)	0.0000
Cross-section Chi-square	44.499666	9	0.0000

Random Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-42.67158	13.74732	-3.103992	0.0024
X1	16.60209	13.90397	1.194053	0.2351
X2	93.72815	28.35464	3.305566	0.0013
X3	0.000124	8.17E-05	1.513915	0.1330

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.000000	0.0000
Idiosyncratic random		12.06377	1.0000

Weighted Statistics			
R-squared	0.604976	Mean dependent var	34.01455
Adjusted R-squared	0.593796	S.D. dependent var	22.16609
S.E. of regression	14.12737	Sum squared resid	21155.75
F-statistic	54.11267	Durbin-Watson stat	0.715370
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.604976	Mean dependent var	34.01455
Sum squared resid	21155.75	Durbin-Watson stat	0.715370

Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	45.879562	3	0.0000

Analisis Regresi Data Panel

Date: 03/16/23 Time: 07:29

Sample: 2010 2020

Periods included: 11

Cross-sections included: 10

Total panel (balanced) observations: 110

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-169.4535	23.48879	-7.214228	0.0000
X1	35.25263	19.34266	1.822533	0.0715
X2	246.1694	42.74670	5.758793	0.0000
X3	0.000597	0.000526	1.133359	0.2599

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Uji T

Date: 03/16/23 Time: 07:29

Sample: 2010 2020

Periods included: 11

Cross-sections included: 10

Total panel (balanced) observations: 110

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-169.4535	23.48879	-7.214228	0.0000
X1	35.25263	19.34266	1.822533	0.0715
X2	246.1694	42.74670	5.758793	0.0000
X3	0.000597	0.000526	1.133359	0.2599

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Data Penelitian 2010 – 2020

Tahun	Negara	E-Gov Index	HDI	GDP Total	Corruption Perception Index
2010	INDONESIA	0.027777778	0.041666667	3122.36	2.80
2011	INDONESIA	0.027777778	0.043055556	3643.05	3.00
2012	INDONESIA	0.034027778	0.04375	3694.36	32.00
2013	INDONESIA	0.034027778	0.047222222	3623.93	32.00
2014	INDONESIA	0.03125	0.047222222	3491.64	34.00
2015	INDONESIA	0.03125	0.047916667	3331.7	36.00
2016	INDONESIA	0.03125	0.047916667	3562.82	37.00
2017	INDONESIA	0.03125	0.047916667	3837.58	37.00
2018	INDONESIA	0.036805556	0.049305556	3893.86	38.00
2019	INDONESIA	0.036805556	0.05	4135.20	40.00
2020	INDONESIA	0.045833333	0.05	3869.59	37.00
2010	MALAYSIA	0.042361111	0.051388889	9040.57	4.40
2011	MALAYSIA	0.042361111	0.052777778	10399.37	4.30
2012	MALAYSIA	0.046527778	0.053472222	10817.43	49.00
2013	MALAYSIA	0.046527778	0.053472222	10970.10	50.00
2014	MALAYSIA	0.042361111	0.054166667	11319.06	52.00
2015	MALAYSIA	0.042361111	0.054861111	9955.24	50.00
2016	MALAYSIA	0.043055556	0.055555556	9817.79	49.00
2017	MALAYSIA	0.043055556	0.055555556	10259.30	47.00
2018	MALAYSIA	0.05	0.055555556	11380.08	47.00
2019	MALAYSIA	0.05	0.05625	11432.82	53.00
2020	MALAYSIA	0.054861111	0.05625	10412.35	51.00

2010	SINGAPURA	0.052083333	0.059027778	47236.96	9.30
2011	SINGAPURA	0.052083333	0.060416667	53890.43	9.20
2012	SINGAPURA	0.059027778	0.0625	55546.49	87.00
2013	SINGAPURA	0.059027778	0.0625	56967.43	86.00
2014	SINGAPURA	0.063194444	0.063194444	57562.53	84.00
2015	SINGAPURA	0.063194444	0.064583333	55646.62	85.00
2016	SINGAPURA	0.061111111	0.064583333	56848.18	84.00
2017	SINGAPURA	0.061111111	0.064583333	61176.46	84.00
2018	SINGAPURA	0.061111111	0.065277778	66679.05	85.00
2019	SINGAPURA	0.061111111	0.065277778	65640.71	85.00
2020	SINGAPURA	0.063888889	0.065277778	59797.75	85.00
2010	FILIPINA	0.031944444	0.044444444	2217.47	2.40
2011	FILIPINA	0.031944444	0.044444444	2450.74	2.60
2012	FILIPINA	0.035416667	0.045138889	2694.31	34.00
2013	FILIPINA	0.035416667	0.045833333	2871.43	36.00
2014	FILIPINA	0.033333333	0.046527778	2959.65	38.00
2015	FILIPINA	0.033333333	0.047222222	3001.04	35.00
2016	FILIPINA	0.040277778	0.048611111	3073.65	35.00
2017	FILIPINA	0.040277778	0.048611111	3123.25	34.00
2018	FILIPINA	0.045138889	0.049305556	3252.11	36.00
2019	FILIPINA	0.045138889	0.05	3485.34	34.00
2020	FILIPINA	0.047916667	0.05	3298.83	34.00
2010	THAILAND	0.032638889	0.045138889	5076.34	3.50
2011	THAILAND	0.032638889	0.047222222	5492.12	3.40

2012	THAILAND	0.035416667	0.047916667	5860.58	37.00
2013	THAILAND	0.035416667	0.05	6168.26	35.00
2014	THAILAND	0.031944444	0.050694444	5951.88	38.00
2015	THAILAND	0.031944444	0.051388889	5840.05	38.00
2016	THAILAND	0.038194444	0.052083333	5993.31	35.00
2017	THAILAND	0.038194444	0.052777778	6593.82	37.00
2018	THAILAND	0.045138889	0.053472222	7296.88	36.00
2019	THAILAND	0.045138889	0.054166667	7817.01	36.00
2020	THAILAND	0.052777778	0.054166667	7186.87	36.00
2010	VIETNAM	0.03125	0.039583333	1317.89	2.70
2011	VIETNAM	0.03125	0.040972222	1525.12	2.90
2012	VIETNAM	0.036111111	0.043055556	1735.15	31.00
2013	VIETNAM	0.036111111	0.044444444	1886.69	31.00
2014	VIETNAM	0.032638889	0.046527778	2030.28	31.00
2015	VIETNAM	0.032638889	0.047222222	2085.10	31.00
2016	VIETNAM	0.035416667	0.047916667	2192.17	33.00
2017	VIETNAM	0.035416667	0.047916667	2365.52	35.00
2018	VIETNAM	0.040972222	0.047916667	2566.45	33.00
2019	VIETNAM	0.040972222	0.048611111	2715.28	37.00
2020	VIETNAM	0.046527778	0.048611111	2785.72	36.00
2010	KAMBOJA	0.020138889	0.034027778	785.50	2.10
2011	KAMBOJA	0.020138889	0.036111111	882.28	2.10
2012	KAMBOJA	0.020138889	0.0375	950.88	22.00
2013	KAMBOJA	0.020833333	0.040277778	1013.42	20.00

2014	KAMBOJA	0.020833333	0.045138889	1093.50	21.00
2015	KAMBOJA	0.020833333	0.038888889	1162.90	21.00
2016	KAMBOJA	0.018055556	0.040277778	1269.59	21.00
2017	KAMBOJA	0.018055556	0.040277778	1385.26	21.00
2018	KAMBOJA	0.026388889	0.040277778	1512.13	20.00
2019	KAMBOJA	0.026388889	0.040972222	1643.12	20.00
2020	KAMBOJA	0.035416667	0.040972222	1543.67	21.00
2010	BRUNEI	0.033333333	0.05625	35270.64	5.50
2011	BRUNEI	0.033333333	0.058333333	47055.96	5.20
2012	BRUNEI	0.04375	0.059722222	47739.56	55.00
2013	BRUNEI	0.04375	0.059027778	44740.86	60.00
2014	BRUNEI	0.034722222	0.059722222	41725.87	60.00
2015	BRUNEI	0.034722222	0.060416667	31164.04	58.00
2016	BRUNEI	0.036805556	0.059027778	27158.41	58.00
2017	BRUNEI	0.036805556	0.059027778	28571.61	62.00
2018	BRUNEI	0.047916667	0.059027778	31628.48	63.00
2019	BRUNEI	0.047916667	0.058333333	31085.96	60.00
2020	BRUNEI	0.051388889	0.058333333	27442.95	60.00
2010	MYANMAR	0.019444444	0.03125	44141.88	1.40
2011	MYANMAR	0.019444444	0.033333333	47348.53	1.50
2012	MYANMAR	0.01875	0.034722222	44673.12	15.00
2013	MYANMAR	0.01875	0.036111111	46744.66	21.00
2014	MYANMAR	0.013194444	0.0375	47700.54	21.00
2015	MYANMAR	0.013194444	0.038888889	40991.81	22.00

2016	MYANMAR	0.016666667	0.039583333	41984.1	28.00
2017	MYANMAR	0.016666667	0.040277778	44089.31	30.00
2018	MYANMAR	0.022916667	0.040277778	47519.55	29.00
2019	MYANMAR	0.022916667	0.040277778	46591.49	29.00
2020	MYANMAR	0.029861111	0.040277778	45159.35	28.00
2010	LAOS	0.018055556	0.034722222	1141.24	0.10
2011	LAOS	0.018055556	0.036111111	1378.50	2.20
2012	LAOS	0.018055556	0.0375	1581.63	21.00
2013	LAOS	0.01875	0.039583333	1831.94	26.00
2014	LAOS	0.01875	0.040277778	1999.96	25.00
2015	LAOS	0.01875	0.040972222	2140.04	25.00
2016	LAOS	0.021527778	0.041666667	2324.40	30.00
2017	LAOS	0.021527778	0.041666667	2455.21	29.00
2018	LAOS	0.021527778	0.041666667	2569.09	29.00
2019	LAOS	0.021527778	0.042361111	2635.8	29.00
2020	LAOS	0.022916667	0.042361111	2629.71	29.00